

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS adalah jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu wilayah tertentu, atau bisa dikatakan dengan jumlah akhir nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah, yaitu mencakup wilayah provinsi atau kabupaten/kota. PDRB merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu, baik berdasarkan atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan 3 macam pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai barang atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Terdapat 17 sektor produksi yang disajikan dalam unit pendekatan produksi.

Rumus yang digunakan dalam pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = (P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + \dots (Pn \times Qn)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang

2. Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan seluruh komponen permintaan akhir yang berasal dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori & diskrepansi statistik, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Rumus yang digunakan pada pendekatan pengeluaran yaitu:

$$Y = C + I + G + (Ex - Im)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

Ex = Ekspor

Im = Impor

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terdapat pada proses produksi pada wilayah tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang

dihitung sebelum adanya pemotongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan yaitu:

$$Y = R + W + I + P$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

R = Sewa

W = Gaji/Upah

I = Bunga

P = Laba

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional mencerminkan perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun atas seluruh wilayah nasional. Dalam skala sempit (skala regional) pertumbuhan ekonomi akan sangat tergantung pada karakteristik serta kemampuan suatu wilayah (*region*) dalam mengelola wilayahnya. Menurut sjafrizal (2008:86) perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat di daerah otonomi daerah. Hal ini dapat dipahami, karena dalam era otonomi masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya guna meningkatkan kemamkmuran masyarakatnya.

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang menyebabkan pendapatan nasional rill makin meningkat (Sukirno, 2011). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari adanya peningkatan

produksi barang dan jasa, serta pendapatan perkapita yang terjadi dalam jangka waktu tertentu yang cukup lama. Sementara menurut Ali Ibrahim Hasyim (2016:231) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kegiatan ekonomi yang menyebabkan produksi barang dan jasa di masyarakat terus meningkat ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) didalam suatu wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam periode tertentu.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Diketahui dari pendapat para ahli ekonomi (dalam Sukirno, 2011:429), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1) Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat di wilayah tersebut. Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara. Apabila negara tersebut memiliki kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, maka akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2) Jumlah dan Mutu Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat bagi perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu

sebagai akibat Pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, jumlah penduduk terampil akan bertambah tinggi. Hal tersebut akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat bahwa pengusaha merupakan bagian dari penduduk. Maka jumlah pengusaha pada suatu wilayah dapat menentukan luasnya kegiatan ekonomi tersebut. Apabila jumlah pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, maka akan lebih banyak lagi kegiatan ekonomi yang dijalankan dan juga sebaliknya.

Akibat buruk dari pertumbuhan penduduk bagi pertumbuhan ekonomi dialami oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk, hal ini dikarenakan keadaan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Akibat dari ketidakseimbangan tersebut maka produktivitas marginal penduduk menjadi lebih rendah. Artinya pertambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam produksi nasional, jika bertambah pun maka pertambahan tersebut terlalu lambat dan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk.

3) Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal merupakan hal yang penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Dalam semua lapisan masyarakat barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Saat ini pertumbuhan ekonomi dunia sudah jauh lebih modern. Sehingga tidak heran jika barang-barang

modal dengan jumlah yang banyak dan teknologi yang lebih modern memegang peranan yang amat penting dalam mewujudkan kemajuan teknologi.

Apabila barang-barang modal yang bertambah dan tidak diimbangi dengan tingkat perkembangan teknologi maka akan menghambat pertumbuhan dan kemajuan suatu wilayah. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu pendapatan perkapita hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil. Kemajuan teknologi yang terjadi di beberapa negara maju terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologinya.

4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara berkembang dan menemukan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius bagi pembangunan. Cara produksi yang sederhana oleh masyarakat yang didasarkan oleh adat istiadat yang tradisional biasanya memakan waktu yang tidak sebentar dan alat seadanya sehingga dapat menghambat masyarakat itu sendiri untuk menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk

investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan berkegiatan untuk mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi klasik

Menurut para ekonom teori pertumbuhan ekonomi klasik yaitu teori mengenai pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang pertambahan penduduk. Teori ekonomi klasik didukung dengan beberapa pernyataan dari ahli ekonom Adam Smith dan David Ricardo yaitu:

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith

Adam Smith menyatakan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *the law of diminishing return*. Pemikiran ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh dua orang ekonom yaitu Robert Solow dan Trevor Swam (1956), dalam Boediono (2012) teori neo klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi serta kemajuan teknologi (Sukirno, 2012). Teori neo klasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran.

Pertumbuhan ekonomi ini bergantung kepada fungsi produksi, pandangan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi

Menurut teori Neo-Klasik, rasio modal-tenaga kerja yang rendah pada negara berkembang menjanjikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, reformasi pasar bebas akan memicu investasi yang lebih tinggi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan standar kehidupan. Namun kenyataannya, banyak negara berkembang yang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit dan gagal menarik investasi asing.

Prilaku tersebut memicu lahirnya konsep teori pertumbuhan endogen. Model pertumbuhan endogen berpendapat bahwa teknologi yang memberikan

sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi bersifat oksigen. Dalam teori ini, teknologi dapat dipengaruhi sehingga akan bersifat endogen. Sumber-sumber pertumbuhan disebabkan adanya peningkatan akumulasi modal dalam arti luas. Modal dalam teori ini tidak hanya modal fisik tetapi juga bersifat nonfisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.1.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto.

1) Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Hasil produksi nasional juga berasal dari faktor-faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

2) Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDRB) digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Perhitungan PDRB lebih kecil dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian tiap wilayah, pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten.

2.1.3 Aglomerasi

Aglomerasi merupakan pengelompokan industry di suatu lokasi tertentu. Menurut Markusen (2012:19) menyatakan bahwa aglomerasi industri adalah suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyediaan jasa-jasa, dan bukan akibat kulkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual.

konsep aglomerasi pertama kali diciptakan oleh Marshall, yaitu gagasan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), yang menyebutkan bahwa aglomerasi sebagai industri yang terlokalisir (*locatized industries*) (Novirin, 2021). Aglomerasi berupa saling keterkaitan, saling ketergantungan, dan saling mendukung antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung, dan industri terkait untuk membentuk kekuatan industri nasional dan mendorong pembangunan ekonomi wilayah (Tambunan, 2001) Aglomerasi industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengangguran di lokasi industri akan menurun.

Dalam perekonomian, aglomerasi akan terbentuk secara teknis pada wilayah pusat pertumbuhan baik itu disebabkan oleh pembangunan fisik daerah maupun pembangunan ekonomi yang lebih mengutamakan sasaran pembangunan. Pemusatan atau aglomerasi industri ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan pemanfaatan atau optimalisasi potensi daerah tersebut sehingga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan seiring dengan berjalannya wilayah aglomerasi tersebut. Aglomerasi dapat dikatakan sebagai penguatan sektor basis wilayah dalam

menunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang menjadi basis dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah (PDRB) serta prospek sektor tersebut bagi perekonomian.

2.1.2.1 Teori Aglomerasi

1. Teori Klasik

Teori klasik berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi, baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Teori ini mengaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas. Scott dan Stopper membedakan antara: (1) penghematan internal dan eksternal (*internal economies dan external economies*); (2) penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale dan economies of scofe*) (Kuncoro, 2012).

Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal pada suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu perusahaan tergantung apakah efisien dapat ditingkatkan atau dipertahankan. Sedangkan penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya ayang terjadi aktivitas di luar lingkup perusahaan atau pabrik. Sebagaimana halnya suatu perusahaan dapat mencapai penghematan biaya secara internal dengan memperluas produksi atau meningkatkan efisiensi, satu atau beberapa industri dapat meraih penghematan eksternal dengan beraglomerasi secara spasial. Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala ekonomi). Penghematan biaya

terjadi dengan meningkatkan skala pabrik sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Berbeda dengan penghematan akibat cakupan disebabkan oleh sejumlah aktivitas atau sub unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya.

2. Teori Eksternal Dinamis

Teori-teori eksternal dinamis percaya bahwa keadaan geografis memudahkan transmisi ide, maka transfer teknologi merupakan hal penting bagi kota (Glaeser, et.al. 1992). Teori eksternal dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba menjelaskan secara simultan bagaimana membentuk kota dan mengapa kota tumbuh (Didi Nuryadin dkk, 2007:4). Eksternal MAR menekankan pada transfer pengetahuan antar perusahaan dalam suatu industri, menurut MAR monopoli local merupakan hal yang lebih baik dibanding dengan kompetisi lokal sebab kompetisi lokal menghambat aliran ide dari industri lain dan eksternal diinternalisasi oleh inovator.

Seperti halnya MAR, Porter mengatakan bahwa dengan transfer pengetahuan tertentu, konsentrasi industry secara geografis akan mendorong pertumbuhan. Berbeda dengan MAR, Porter menyatakan bahwa kompetisi lokal lebih penting untuk mempercepat adaptasi inovasi. Tidak seperti MAR dan Porter, Jacob percaya bahwa transfer pengetahuan paling penting adalah berasal dari industri-industri inti. Variasi dan keberagaman industri yang berdekatan secara geografis akan mendukung inovasi dan pertumbuhan dibandingkan dengan spesialisasi secara geografis.

3. Teori Ekonomi Geografi Baru

Teori Ekonomi Geografi Baru menjelaskan bagaimana menurunkan efek-efek aglomerasi yang berasal dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan *increasing return* dari perusahaan. Terjadinya aglomerasi industri menurut teori ini adalah adanya keadaan dimana terkonsentrasinya pasar tenaga kerja yang dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja disuatu wilayah. Teori Ekonomi Geografi Baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi (Krugman dan Venables dalam Martin & Ottaviano, 2001). Dalam model tersebut kekuatan sentripetal berasal dari adanya variasi konsumsi atau beragamnya *intermediate good* pada sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan yang dimiliki oleh konsentrasi geografis dari pasar input lokal yang menawarkan harga lebih tinggi dan menyebabkan permintaan. Jika biaya transportasi cukup rendah maka akan terjadi aglomerasi.

2.1.2.2 Keuntungan Aglomerasi

Menurut Perroux terjadinya aglomerasi industri mempunyai keuntungan-keuntungan tertentu yaitu skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya (Arsyad, 1999: 356), yaitu:

1. Keuntungan Internal Perusahaan

Keuntungan ini muncul karena adanya faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu. Kalau dipakai dalam jumlah yang lebih banyak, biaya produksi per unit akan jauh lebih rendah dibandingkan jika dipakai dalam jumlah yang lebih sedikit.

2. Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*)

Keuntungan ini berhubungan dengan sumber bahan baku atau fasilitas sumber. Artinya dengan menumpuknya industri, maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri lain.

3. Keuntungan Ekstern (keuntungan urbanisasi)

Aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia tanpa membutuhkan latihan khusus untuk suatu pekerjaan tertentu dan semakin mudah memperoleh tenaga-tenaga berbakat. Selain itu aglomerasi akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, misal: listrik, air minum, maka biaya dapat ditekan lebih rendah.

Disamping keuntungan skala ekonomis tersebut, aglomerasi mempunyai keuntungan lain yaitu menurunnya biaya transportasi. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, industri-industri tidak perlu menyediakan atau mengusahakan jasa angkutan sendiri. Menurut Tarigan (2004) aglomerasi terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan produk diantara berbagai industri, seperti tersedianya fasilitas (tenaga listrik, air, perbengkelan, jalan raya, pemondokan, juga terdapat tenaga kerja terlatih).

Sbergami (2002) menjelaskan bahwa aglomerasi industri dapat diukur melalui beberapa cara, diantaranya:

1. Menghitung jumlah penduduk perkotaan (urban area) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.

2. Menghitung output produksi yaitu dengan menggunakan PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
3. Menghitung jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi.

Ketiga konsep tersebut adalah indikator dari aglomerasi yang disebut sebagai Indeks Balassa. Penelitian ini menggunakan konsep ketiga maka tingkat aglomerasi yang dihitung merupakan gambaran dari keadaan aglomerasi industri yang dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja sektor industri.

2.1.2.3 Perhitungan Aglomerasi

Menurut (Sbergami, 2002) menyatakan bahwa aglomerasi industri dapat diukur melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (urban area) dalam satu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.
- 2) Menggunakan konsep aglomerasi produksi yaitu menggunakan proporsi PDRB Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi.
- 3) Menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di Kabupaten/Kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam satu Provinsi.

Ketiga konsep tersebut merupakan proxy dari aglomerasi yang bisa disebut dengan Indeks Balassa. Dari ketiga konsep tersebut penulis menggunakan konsep ketiga, maka aglomerasi yang dihitung merupakan cerminan keadaan aglomerasi industri di suatu wilayah yang dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja pada sektor industri.

Salah satu cara perhitungan aglomerasi industri adalah dengan Indeks Balassa yang merupakan suatu perhitungan rasio (perbandingan) dari jumlah tenaga kerja industry di suatu wilayah (kab/kota di Jawa Barat) dengan total tenaga kerja industry di wilayah yang lebih besar (Provinsi Jawa Barat) Sbergami (2007). Penggunaan Indeks Balassa didasarkan pada kekhususan untuk dapat membedakan faktor spesialisasi yang mana dalam penelitian ini diwakili oleh jumlag atau besaran tenaga kerja. Adapun untuk menghitung Indeks Balassa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Balassa} : \frac{\frac{E_{ij}}{\sum_j E_{ij}}}{\frac{\sum_i E_{ij}}{\sum_i \sum_j E_{ij}}}$$

Keterangan:

- E_{ij} : total tenaga kerja pada sektor industri tingkat kabupaten/kota
 $\sum_j E_{ij}$: total tenaga kerja tingkat kabupaten/kota
 $\sum_i E_{ij}$: total tenaga kerja pada sektor industry provinsi
 $\sum_i \sum_j E_{ij}$: total tenaga kerja di tingkat provinsi

Semakin terpusat suatu industri, semakin besar indeks Balassanya. Tingkat aglomerasi dibedakan menjadi:

- a) Aglomerasi kuat apabila angka Indeks Balassa di atas 4.
- b) Aglomerasi rata-rata atau sedang apabila angka Indeks Balassa di antara 2 sampai 4.
- c) Aglomerasi lemah apabila angka Indeks Balassa di antara 1 sampai 2.
- d) Tidak terjadi aglomerasi apabila angka Indeks Balassa antara 0 sampai 1.

2.1.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan (Payaman Simajuntak, 1985:45). Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia menurut BPS adalah penduduk usia 15 tahun ke atas atau lebih. Jadi setiap orang atau penduduk yang berusia 15 tahun keatas termasuk tenaga kerja. Tenaga kerja (*man power*) dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Angkatan kerja (*labor force*)

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Angkatan kerja dibagi atas dua kelompok yaitu angkatan kerja yang bekerja dan angkatan kerja yang mencari kerja.

2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari atas yang masih bersekolah, yang mengurus rumah tangga dan penerimaan pendaolat seperti pension dan lain-lain.

2.1.5 Investasi

Investasi merupakan sebuah pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam suatu modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sadono, 2002). Investasi bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi diperlukan pula modal manusia yang mencukupi (Sukirno, 2003).

Dalam kegiatan perekonomian investasi ditentukan oleh pendapatan, tingkat suku bunga, kemajuan teknologi, dan faktor-faktor lainnya. Harrod-Domar dalam (Arsyad, 2010) mengembangkan Teori Keynes dengan menekankan pada peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Menurutnya investasi dapat menciptakan pendapatan dan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok kapital. Selanjutnya dari Solow-Swam dalam (Arsyad, 2010) memperbaiki teori Harrod-Domar yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi tergantung pada persediaan faktor-faktor produksi dan teknologi.

Menurut Nopirin (2011) pengertian investasi meliputi investasi barang-barang tetap pada perusahaan (*business fixed investmnt*), persediaan (*inventory*) serta perumahan (*residential*). Investasi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi

juga non fisik terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Wahab, 2012).

2.1.5.1 Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi merupakan kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat melalui penciptaan pendapatan dan penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Analisis Harrod-Domar menggunakan asumsi-asumsi antara lain: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal-produksi (capital-output ratio) nilainya tetap, dan (vi) perekonomian terdiri dari 2 sektor.

Berdasarkan UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal di Indonesia terdapat dua status permodalan yaitu; (i) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri; (ii) Penanaman Modal Asing (PMA) atau biasa disebut investasi swasta adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya, maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (BPS,2012). Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, yang dimiliki oleh perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Sedangkan modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hokum asing, dan/atau badan hokum Indonesia yang

sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing (Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Pasal 1 tahun 2007 tentang Penanaman Modal).

2.1.5.2 Jenis Investasi

Menurut Jogiyanto (2020) investasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Investasi Langsung (*Direct Investment*)

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjualbelikan dipasar uang, pasar modal atau pasar turunan. Investasi langsung juga dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu institusi/perusahaan tertentu yang secara resmi telah *go public* dengan tujuan mendapatkan tingkat keuntungan berupa deviden dan capital gain.

2. Investasi Tidak Langsung (*Portofolio Investment*)

Investasi tidak langsung dilakukan dengan cara membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan sumber dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu maka akan mengetahui pengaruh variabel X dan Y yang melalui pengujian sebelumnya untuk membantu penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Sayekti Suindyah D) (2009)	-Aglomerasi Industri -Tenaga Kerja	Pengeluaran pemerintah	Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	EKUITAS Akreditasi No.110/DI KTI/Kep/2009
2.	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan (Windy Ayu Astuti, Muhammad Hidayat, Ranti Darwin) (2017)	-Investasi -Tenaga Kerja	Pertumbuhan Penduduk	Investasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Akuntansi & Ekonomika, Vol. 7 No.2, Desember 2017
3.	Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Tingkat Upah pekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Endri Agustin, Hadi Sasana, Gentur Julogono, 2019)	-Aglomerasi Industri	-Angkatan Kerja	Secara simultan aglomerasi industri, angkatan kerja, dan tingkat upah berpengaruh secara signifikan, sedangkan secara parsial aglomerasi dan angkatan kerja berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.	Directory Journal of Economic Volume 3 Nomor 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Analisi Pengaruh Upah, Jumlah Tenaga Kerja, dan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi (Alexander; Yulmardi; Jaya Kusuma Edi) (2017)	-Tenaga Kerja	-Infrastruktur Jalan	Secara simultan variable independen yaitu UMP, Jumlah Tenaga Kerja dan Infrastruktur Jalan berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial Variabel Tenaga Kerja dan Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi.	e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 6. No.2,
5.	Pengaruh Industri Pengolahan, Tenaga Kerja, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. (Maya Wulan Kusumawardani, Ida Nuraini, 2021)	Industri Pengolahan Tenaga Kerja	-Inflasi	Industri pengolahan dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.	Jurnal Economic Vol.02, No.2, Januari 2021
6.	Pengaruh Aglomerasi Industri dan <i>Human Capital Investment</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pekan Sikawan (Sandy Rahulio Sidabutar, Laperi Sari, Nobel Aqualdo, 2023)	Aglomerasi Industri	<i>Human Capital Investment</i>	Aglomerasi industri dan human capital investment tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Economica Vol.XI No. 1, APRIL 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Pengaruh Pajak, Investasi, Infrastruktur jalan, dan Aglomerasi terhadap Produk Domestik Bruto di Jawa Timur (Kiki Hariyono, 2018)	-Aglomerasi -Investasi	-pajak Infrastruktur jalan	Secara parsial Pajak, Investasi dan infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan Aglomerasi berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan Pajak, Investasi, Infrastruktur Jalan dan Aglomerasi berpengaruh positif.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No.3 Agustus 2018: 184-192 ISSN.2549-8363
8.	Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan <i>Human Capital Investment</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Melantika D.W, Suhesti Ningsih, Yuwita A.P, 2021)	Aglomerasi Industri	Angkatan Kerja <i>Human Capital Investment</i>	Secara simultan aglomerasi industri, angkatan kerja, dan <i>human capital</i> berpengaruh signifikan, sedangkan secara parsial aglomerasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.	Jurnal Akuntansi dan Pajak, ISSN1412-629X 1 E - ISSN2579-3055
9.	Pengaruh Tenaga Kerja dan Aglomerasi Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur (Retno Pebri Dwi Yanti, Riniati, Zainuri, Duwi Yunitasari, Lilis Yulianti, 2023)	Aglomerasi Industri Tenaga Kerja Variabel		Jumlah tenaga kerja secara positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan aglomerasi industri secara positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan Vol.1, No.2 (2023).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang memepengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah) (Eko Wicaksono Pambudi, Miyasto) (2013)	-Aglomerasi -Investasi	-Angkatan Kerja -Sumber Daya Manusia	Aglomerasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, Investasi berpengaruh positif dan signifikan, Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan, dan Sumber Daya Manusia berpengaruh positif signifikan	DIPONEG ORO JOURNALS OF ECONOMIC ICS Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
11.	Analisis Aglomerasi Industri Pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Garut (Hani Siti Hanifah, Erik Kartiko, Windi Ariesti Anggraeni, Nurbudiwati) (2024)	Aglomerasi	Metode penelitian: Deskriptif kualitatif	Industri besar di Garut Kota belum optimal dalam peran aglomerasi industri karena tidak terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya hasil produksi dan faktor produksi yang tidak saling terhubung serta terletak pada satu kawasan industri yang teraglomerasi.	Volume 12, No.1, Juni 2023
12.	Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertasula (Anggie Triteleiea Laxa, Aris Soelistyo 2020)	Tenaga Kerja	-Jumlah industri -Pengeluaran Pemerintah	Setiap variabel jumlah industri, tenaga kerja, dan belanja pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah gerbangkertasula tahun 2014-2018.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol.4, No.4, November 2020, 681-691
13.	Pengaruh Aglomerasi, Investasi, dan Human Capital terhadap	-Aglomerasi -Investasi Ekonomi	- <i>Human Capital</i>	Aglomerasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, Investasi	Jurnal Ilmiah Mahasiswa, EP Fakultas

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Yuliara Elmarsika, Sofyan Syahnur) (2020)			berpengaruh positif dan signifikan, Human Capital berpengaruh negatif dan signifikan.	Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.5 No.3 Agustus 2020:184-192
14.	Aglomerasi Industri dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010-2014 (Annisa Kusumasari, Fitri Kartiasih) (2017)	-Aglomerasi Industri -tenaga kerja	-Infrastruktur -modal manusia	Terdapat depana wilayah yang teraglomerasi, dan semua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik V.9.2.2017, ISSN 2086-4132
15.	Analisis Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Provinsi Jawa Barat (Muhammad Danan Riyadi, Nenik Woyanti) (2022)	Investasi Tenaga kerja	Pendapatan Asli Daerah IPM	Secara Simultan PAD, Tenaga Kerja, dan IPM berpengaruh positif sedangkan Investasi Berpengaruh negatif. Secara Parsial PAD dan IPM berpengaruh positif signifikan, Tenaga Kerja berpengaruh positif tidak signifikan, dan Investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan	Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang Vol.12, No.1, 2022, pp: 13-26

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan Aglomerasi Industri, Tenaga Kerja, Upah Minimum dan Investasi terhadap PDRB.

2.2.1 Hubungan Aglomerasi Industri dengan PDRB

Berdasarkan teori klasik aglomerasi industri harusnya mampu membuat suatu perusahaan yang ada pada satu industri menjadi lebih hemat baik secara internal maupun eksternal. Sigalingging (2008) aglomerasi menyebabkan efisiensi produksi perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi, karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri didaerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. Pada pola pemusatan terdapat kumpulan berbagai industri pada suatu tempat tertentu, sehingga mengakibatkan timbulnya keuntungan eksternal dalam hal penghematan aglomerasi. Suatu industri dapat mengakibatkan terkumpulnya faktor-faktor pendukung industri tersebut dan terkonsentrasinya kegiatan industri didaerah tertentu akan menciptakan aglomerasi yang membawa pengaruh positif terhadap PDRB suatu daerah.

Sholehati (2017) dan Wibowo (2013) dalam penelitiannya sudah membuktikan bahwa aglomerasi industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melantika et al (2021) yang menunjukkan bahwa Aglomerasi industri akan menyebabkan adanya persaingan industri yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga bahan baku dan faktor produksi yang mengakibatkan biaya per unit naik dan berdampak pada relokasi aktifitas ekonomi ke daerah lain

yang belum mencapai skala produksi maksimum sehingga akan tercipta efisiensi produksi dan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja dengan PDRB

Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun konsumen. (Kusumosuwidho, 1981:193). Dalam teorinya Solow (1950) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan sumber dari permintaan sehingga kegiatan perekonomian akan tercipta dengan sendirinya. Hal itu berarti ketika tenaga kerja bertambah maka akan meningkatkan permintaan dan dapat meningkatkan PDRB.

Dalam penelitian Retno et al (2023) tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan banyaknya jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi jumlah hasil produksi, sehingga mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi.

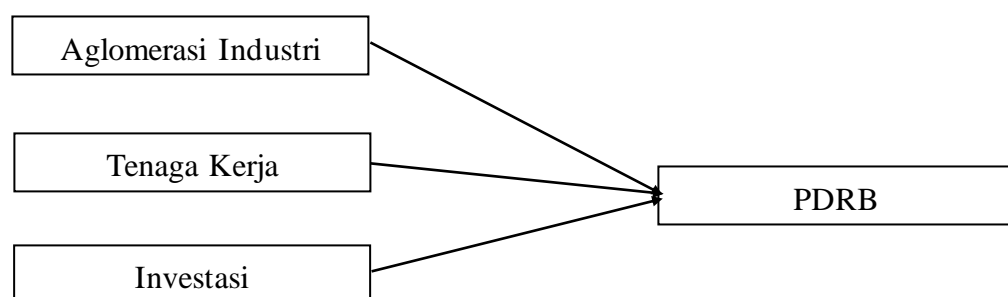
2.2.3 Hubungan Investasi dengan PDRB

Menurut Lincolin Arsyad (dalam Kartini Sihombing, 2008) pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, satu satunya hambatan pokok yang dapat menghambat terjadinya pembangunan ekonomi yaitu terbatasnya akumulasi modal sehingga diperlukan adanya kucuran modal awal untuk merangsang timbulnya arus domestic yang baru sehingga ketergantungan akan bantuan luar negeri dalam jangka Panjang dapat diminimalisir. Untuk meningkatkan PDRB dengan memperhatikan Investasi, karena investasi merupakan kunci untuk menentukan tingkat PDRB, karena tidak hanya

mepromosikan peningkatan output yang cukup besar tetapi juga sarana. Ini secara alami akan meningkatkan permintaan input, meningkatkan kemungkinan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai hasil dari peningkatan jumlah uang yang didapat di masyarakat (Athaillah et al., 2013).

Hipotesis ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Ayu Candra Pratiwi, Made Suyana Utama (2015) yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain semakin meningkat investasi maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, sebaliknya investasi akan semakin menurun maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu bahwa Aglomerasi industri, tenaga kerja, tingkat upah, dan Investasi akan diuji pengaruhnya terhadap PDRB. Dengan demikian dapat dirumuskan paradigma penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Dari uraian permasalahan yang ada, maka dapat dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Aglomerasi Industri, Tenaga Kerja, dan Investasi berpengaruh positif terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Barat tahun 2013-2022.
2. Diduga secara bersama-sama Aglomerasi Industri, Tenaga Kerja, dan Investasi berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Barat tahun 2013-2022.